

MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VIII MTs NEGERI TEBING TINGGI EMPAT LAWANG

Dianti Asmayani

MTs Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan

Email: dianti776@gmail.com

Abstract

Most of teaching and learning process that used by the teacher is lecturing method. It could be the reason that the students feel bored and effects to their bad score. In order to solve these problems, the teacher should select the appropriate method which could stimulate students to think and active in the teaching and learning process.

The result of the study showed that inquiry method could improve students score on Aqidah Akhlak subject especially on Mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya material. Moreover, it was found that there was a significant difference in students' achievement between the students who were taught by the application of inquiry model on those who were not. The result could be seen that mean score of the students was 17. The post-test score was 10.08, and KKM was 47.37%. Moreover perbedaan t_0 is higher than t_t either at significant level of 5% or at significant level of 1%, it was $2,00 < 5,19 > 2,65$.

Keywords: *inquiry learning model, result of the study, subject learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1:

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, 2012: 191).

Guru bertanggung jawab melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas guna membantu proses perkembangan siswa. Seorang guru haruslah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan ikhlas berdasarkan panggilan hati nurani, karena kepadanya lebih banyak dituntut pengabdian dan pengorbanan sebagai tuntutan pekerjaan atau profesi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 2010: 1).

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru melaksanakan tugas profesionalnya yang dituntut kemampuan lainnya, yaitu menciptakan atau menyediakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan yang dikehendaki (Sagala, 2011: 83).

Model pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an terutama dalam Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125.

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ
النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al Hikmah, 2010: 199).

Dari ayat di atas, maka dapat dimaknai bahwasanya dalam surat al-Maidah ayat 67 mengandung unsur perintah untuk menyebarkan agama Islam sebagai pedoman hidup. Selanjutnya makna pendidikan juga terkandung dalam QS. an-Nahl ayat 125 tentang penyampaian risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw., bahwasanya beliau memperoleh pedoman yang sangat berharga yaitu berupa prinsip-prinsip dasar dalam metode menyampaikan materi ajaran Islam yang tercantum dalam surat ini.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*akademic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya (Syah, 2011: 183). Untuk itu pemilihan model pembelajaran pun ikut menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung, dilihat dari peran guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa.

B. Kerangka Teori

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa (Sukardi, 2011: 17). Model pembelajaran adalah tipe pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Di dalam model pembelajaran terdapat unsur: (1) filosofi atau teori yang menjadi landasan atau ruh dari rumusan teoritis dan praktis sebuah metode pembelajaran; (2) rumusan teoritis metode pembelajaran; dan (3) prosedur praktis penerapan metode pembelajaran. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa strategi adalah bagian dari metode, dan metode adalah bagian dari model pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran adalah tipe kegiatan pembelajaran yang mengandung konsep-konsep teoritis tentang metode dan strategi pembelajaran (Rusman, 2011: 223).

Trianto menyatakan “*Inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya” (Trianto, 2009: 115).

Sund, seperti ditulis dalam buku Suryosubroto yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa *Discovery* merupakan bagian dari *Inquiry* atau *Inquiry* merupakan perluasan proses *Discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri dalam bahasa Inggris *Inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi (Trianto, 2009: 166).

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012: 77) menyatakan “*Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis sehingga mereka dapat

menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”.

Model pembelajaran *inquiry* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam hal ini langkah-langkah praktis pelaksanaan model pembelajaran *inquiry*. Secara umum, ada beberapa langkah model pembelajaran *inquiry*, mulai dari orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan (Hartono, 2013: 67).

Trianto (2009: 166) juga mengutip dari pendapat Gulo, strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis.

Sudjana yang dikutip oleh Trianto (2009: 172) menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran *inquiry*, yaitu:

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis atau permasalahan
3. Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan
5. Mengaplikasikan kesimpulan.

Model pembelajaran *inquiry* dapat mendorong adanya keterlibatan aktif secara mental dalam kegiatan belajar yang sebenarnya. Model pembelajaran *inquiry* secara kooperatif memperkaya cara berpikir siswa dan mendorong mereka hakekat timbulnya pengetahuan tentatif dan berusaha menghargai penjelasan (Paizaluddin, 2013: 220).

Inquiry berorientasi *discovery* menunjuk pada situasi-situasi akademik dimana kelompok-kelompok kecil siswa (umumnya antara 4-5 anggota) berupaya menemukan jawaban-jawaban atas topik-topik

inquiry. Dalam situasi-situasi tersebut, para siswa dapat menemukan konsep atau rincian informasi. Model ini dapat dilaksanakan kepada seluruh kelas sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan *inquiry*, yang disebut *social inquiry*.

Asumsi-asumsi yang mendasari model *inquiry* ialah:

1. Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hipotesis
2. Keuntungan bagi siswa dari pengalaman kelompok dimana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan
3. Kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat berbagai *inquiry* dan *discovery* menambah motivasi dan memajukan partisipasi (Hamalik, 2011: 220).

Ada beberapa fungsi metode *inquiry*, yaitu sebagai berikut: membangun komitmen (*comitmen building*) di kalangan peserta didik untuk belajar. Membangun sikap aktif, kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Serta membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

Beberapa keunggulan metode *inquiry* adalah:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan minat masing-masing
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas (Hanafiah dan Suhana, 2012: 78).

Menurut Marsh yang dikutip oleh Ngalimun (2013: 41) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *inquiry* dapat diringkas dalam lima poin berikut ini:

1. Ekonomis dalam menggunakan pengetahuan hanya pengetahuan yang relevan dengan sebuah isu yang diamati
2. Memungkinkan siswa dapat memandang konten (isi) dalam sebuah cara yang lebih realistik dan positif karena mereka dapat menganalisis dan menerapkan data untuk pemecahan masalah
3. Sangat memotivasi siswa. Siswa akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data-data yang relevan dan membuat keputusan-keputusan yang sangat berguna bagi dirinya sendiri
4. Memungkinkan hubungan guru dan siswa lebih hangat karena guru lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan kurang mengarahkan aktivitas-aktivitas yang didominasi oleh guru
5. Memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

Beberapa kelemahan metode *inquiry* yaitu:

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan
3. Guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode ini akan mengecewakan
4. Ada kritik, bahwa proses dalam metode ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa (Hanafiah dan Suhana, 2012: 79).

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *inquiry* dapat melatih siswa untuk belajar bagaimana

menemukan sendiri pemecahan masalah yang sedang dihadapi dan pemahaman materi pembelajaran dari pengalaman yang ditemukan melalui proses *inquiry* tersebut.

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan (Ramayulis, 2010: 235).

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu, meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek efektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik (Daradjat, 2011: 197). Nashar (2010: 77) mengemukakan hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan, Nana Sudjana (2011: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Senada dengan itu, Amirin (2010: 29) mengemukakan yang dimaksud hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh siswa dalam segala hal yang dipelajari.

Berdasarkan uraian mengenai hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemajuan-kemajuan setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang menimbulkan perubahan-perubahan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penerapan Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry

a. Deskripsi pelaksanaan penelitian pada kelas kontrol

Pertemuan pertama dimulai pada hari Selasa 4 Februari 2014 pada kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol dengan menerapkan metode ceramah dan

tanya jawab. Pada tanggal 18 Februari 2014 peneliti melakukan tes akhir pada kelas kontrol.

b. Deskripsi aktivitas siswa pada kelas kontrol

Observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Tebing Tinggi pada pertemuan pertama dan ke dua, untuk melihat datanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Siswa pada Kelas Kontrol

Skor aktivitas siswa (%)	Frekuensi pertemuan ke 1	Frekuensi Pertemuan ke 2
80 – 100	2	3
60 – 79	7	10
40 – 59	19	19
20 – 39	9	6
≤ 19	1	-
Jumlah	38	38
Rata-rata	47,54	50,53

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang tergolong aktif ada 28 orang siswa, sedangkan yang tidak aktif ada tiga 10 orang siswa. Pada pertemuan ke dua jumlah siswa yang aktif mengalami kenaikan yaitu ada 32 orang siswa dan jumlah siswa yang tidak aktif ada enam orang siswa. Rata-rata observasi diperoleh dari jumlah persentase deskriptor dibagi dengan jumlah siswa ($\frac{1806,6}{38} = 47,54$) dan ($\frac{1920}{38} = 50,53$).

c. Deskripsi hasil tes pada kelas kontrol

Berikut adalah tabel nilai hasil *posttest* siswa:

Tabel 2
Hasil Posttest Siswa pada Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Kriteria
86 - 100	-	Baik sekali
71 - 85	9	Baik

56 -70	25	Cukup Kurang Sangat Kurang
41 - 55	4	
≤ 40	-	
Jumlah	38	
Tuntas	23,68	
Tidak Tuntas	76,32	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari keseluruhan siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sebesar 75 adalah siswa yang tuntas sebanyak 9 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 29 orang siswa maka tuntas $\frac{9}{38} = 23,68\%$ dan yang tidak tuntas sebanyak $\frac{29}{38} = 76,32\%$.

2. Hasil Penerapan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry

a. Deskripsi pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2014, model pembelajaran *inquiry* dilaksanakan dalam pokok permasalahan bab dua “mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya” di kelas eksperimen kelas VIII-1. Siswa diberikan waktu sebanyak 2x30 menit (dua jam pelajaran) untuk menjawab soal tes yang diberikan sebanyak 20 butir soal pilihan ganda.

b. Deskripsi aktivitas siswa pada kelas eksperimen

Data observasi kelas eksperimen diperoleh dari hasil observasi terhadap 38 siswa di kelas VIII-1 MTs Negeri Tebing Tinggi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry*, sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Siswa pada Kelas Eksperimen

Skor aktivitas siswa (%)	Frekuensi pertemuan ke 1	Frekuensi Pertemuan ke 2
80 – 100	3	8
60 – 79	25	22

40 - 59	7	7
20 - 39	2	1
≤ 19	1	-
Jumlah	38	38
Rata-rata	62,3	70

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang tergolong aktif ada 35 orang siswa, sedangkan yang tidak aktif ada tiga orang siswa sedangkan pada pertemuan ke dua jumlah siswa yang aktif mengalami kenaikan yaitu ada 37 orang dan siswa yang tidak aktif ada satu orang siswa.

c. Deskripsi hasil tes pada kelas eksperimen

Nilai hasil *posttest* ini diambil untuk melihat hasil akhir pembelajaran siswa secara keseluruhan dengan tujuan akhir yaitu untuk melihat penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berikut adalah tabel nilai hasil *posttest* siswa:

Tabel 4
Hasil Posttest Siswa pada Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Kriteria
86 - 100	11	Baik sekali
71 - 85	16	Baik
56 - 70	11	Cukup
41 - 55	-	Kurang
≤ 40	-	Sangat Kurang
Jumlah	38	
Tuntas	71,05	
Tidak Tuntas	28,95	

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari keseluruhan siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sebesar 75 adalah siswa yang tuntas sebanyak 32 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa maka tuntas $\frac{27}{38} \times 100\% = 71,05\%$ dan yang tidak tuntas sebanyak $\frac{11}{38} \times 100\% = 28,95\%$.

3. *Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang*

a. Analisis data hasil observasi

Dari hasil observasi pada kelas eksperimen aktivitas siswa pada materi mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya yang dilakukan oleh 38 siswa di kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi dengan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Rata-Rata Perindikator Aktivitas Siswa pada Kelas Eksperimen

Pertemuan	Indikator Lembar Observasi					Jmlh	Rata-Rata
	Menerapkan ide dan strategi dalam pemecahan masalah	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	Terlibat aktif dalam pembelajaran	Menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran	Membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran		
1	66,7	78,1	43,9	87,7	35,1	311,5	62,3
1	74,5	80,7	62,3	88,6	44	350,1	70,2
Jumlah	141,2	158,8	106,2	176,3	79,1		66,2
Rata-Rata	70,6	79,4	53,1	88,2	39,6	66,2	

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama skor tertinggi terletak pada aktivitas menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran dengan rata-rata 87,7.

Tabel 6
Rata-Rata Skor Aktivitas Belajar Tiap Pertemuan Eksperimen

Pertemuan	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	62,3	Aktif
2	70	Aktif
Jumlah	132,3	Aktif
Rata-Rata	66,2	

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas dari pertemuan pertama dan ke dua adalah 66,2, maka berdasarkan tabel kriteria hasil observasi aktivitas siswa tergolong aktif.

Dari hasil observasi pada kelas kontrol aktivitas siswa pada materi mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya di MTs Negeri Tebing Tinggi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Rata-Rata Perindikator Aktivitas Siswa pada Kelas Kontrol

Pertemuan	Indikator Lembar Observasi					Jmlh	Rata-Rata
	Menerapkan ide dan strategi dalam pemecahan masalah	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	Terlibat aktif dalam pembelajaran	Menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran	Membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran		
1	56,1	62,3	22,8	67,5	30,2	238,9	47,8
1	59,2	62,3	23,4	68,4	39,5	252,8	50,6
Jumlah	115,3	124,6	46,2	135,9	69,7		49,2
Rata-Rata	57,7	62,3	23,1	67,9	34,9	49,2	

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama skor tertinggi terletak pada aktivitas menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran dengan rata-rata 67,5 dan skor terendah di membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran dengan rata-rata 22,8.

Tabel 8
Rata-Rata Skor Aktivitas Belajar Tiap Pertemuan

Pertemuan	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	47,8	Cukup Aktif
2	50,6	Cukup Aktif
Jumlah	98,4	Cukup Aktif
Rata-Rata	49,2	

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata skor aktivitas dari pertemuan pertama dan ke dua adalah 49,2, maka berdasarkan tabel kriteria hasil observasi aktivitas siswa tergolong cukup aktif.

b. Analisis Data Hasil Tes

a) Uji normalitas data kelas eksperimen

Dari data tes siswa tersebut adapun rentang nya adalah 30, banyak kelasnya 7 dan panjang kelasnya 5, berikut adalah daftar distribusi frekuensi pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Interval	f	x_i	fx_i	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f(x_i - \bar{x})^2$
96 – 100	2	98	196	17,24	297,22	594,44
91 – 95	6	93	558	12,24	149,82	898,92
86 – 90	3	88	264	7,24	54,42	157,26
81 – 85	12	83	996	2,24	5,02	60,24
76 – 80	3	78	234	-2,76	7,62	22,86
71 – 75	1	73	73	-7,76	99,02	99,02
66 – 70	11	68	748	-12,76	162,82	1791,02
Jumlah	38		3149			3623,76
Rata-Rata						80,76
Simpangan Baku						9,9

Karena nilai kemiringan adalah -0,23 berarti $-1 < km < 1$, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal.

b) Uji normalitas kelas kontrol

Hasil tes penelitian dari kelas kontrol yang diikuti oleh 38 siswa kelas VIII-2 . Adapun data tes siswa tersebut mempunyai rentang 30, banyak kelasnya 7, dan panjang kelasnya adalah 5, yakni:

Tabel 10
Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol

Interval	f	x_i	$f x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f(x_i - \bar{x})^2$
85 – 89	2	87	174	16,71	279,22	558,44
80 – 84	2	82	164	11,71	137,12	274,24
75 – 79	5	77	385	6,71	45,02	225,1
70 – 74	15	72	1080	1,71	2,92	43,8
65 – 69	7	67	469	-3,29	10,82	75,74
60 – 64	3	62	186	-8,29	68,72	206,16
55 – 59	4	57	228	-13,29	176,62	706,48
Jumlah	38		2686			2089,96
Rata-Rata						70,68
Simpangan Baku						7,52

Karena nilai kemiringan adalah 0,213 berarti $-1 < km < 1$, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal.

c) Uji homogenitas data

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan sampel yang homogen, dengan hipotesis:

Di mana derajat kebebasan untuk pembilang 20 dan penyebut 19, dengan $\alpha = 0,5$ dari daftar distribusi didapat $F_{tabel} = 2,17$. Karena $F_{hitung} = 1,73$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan sampel yang homogen.

d) Uji hipotesis

Setelah data diketahui homogen dan normal, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Di mana : $S = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}}$

Dari hasil perhitungan:

$$\begin{aligned} n_1 &= 38 \\ n_2 &= 38 \\ x_1 &= 80,76 \\ x_2 &= 70,68 \\ S_1^2 &= 97,94 \\ S_2^2 &= 56,49 \end{aligned}$$

Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}} \\ &= \sqrt{\frac{(38-1)97,94 + (38-1)56,49}{38+38-2}} \\ &= \sqrt{\frac{5713,91}{74}} = \sqrt{77,215} = 8,79 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku gabungan adalah 8,79, kemudian dilakukan pengujian hipotesis:

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\ &= \frac{80,76 - 70,68}{8,79 \sqrt{\frac{1}{38} + \frac{1}{38}}} \\ &= \frac{10,08}{8,79 \sqrt{0,026 + 0,026}} \\ &= \frac{10,08}{8,79 \cdot 0,23} = \frac{10,08}{2,02} = 5,19 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh t_{hitung} sebesar 5,19 selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap t_0 df = $(N_1+N_2-2) = (38+38-2) = 76 - 2 = 74$ (konsultasi tabel nilai "t").

Karena di dalam tabel tidak didapati df sebesar 74, maka dipergunakan df yang paling dekat dengan 74, yaitu df sebesar 70, diperoleh harga kritis "t" pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2,00 dan taraf signifikansi 1% adalah 2,65. Hasil perhitungan didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Hasil observasi

Berdasarkan dari hasil analisis observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII-1 MTs N Tebing Tinggi sebagai kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata keseluruhan aktivitas sebesar 66,2 di mana dapat dilihat aktivitas yang paling dominan (tinggi) dilakukan siswa yaitu pada pertemuan pertama dengan indikator menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 87,7 dan pada pertemuan kedua aktivitas yang dominan adalah sama dengan indikator yang pertama dengan rata-rata 88,6.

Sedangkan berdasarkan dari hasil analisis observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII-2 MTs Negeri Tebing Tinggi sebagai kelas kontrol diperoleh skor rata-rata keseluruhan aktivitas siswa sebesar 49,2 dapat terlihat dari pertemuan pertama skor tertinggi terletak pada aktivitas menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran dengan rata-rata 67,5 dan pada pertemuan kedua skor tertinggi terletak pada aktivitas yang sama menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran dengan rata-rata 68,4.

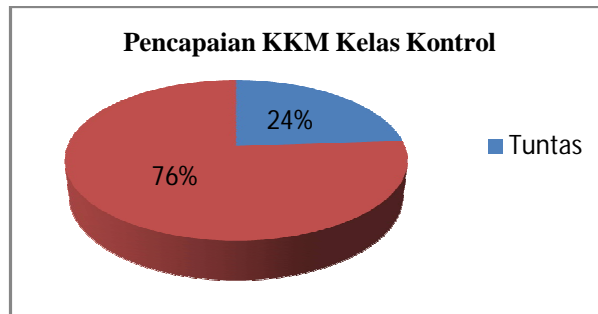
b. Hasil tes

Dalam tes akhir tersebut terdapat 20 butir soal pilihan ganda sehingga diperoleh hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Tebing Tinggi.

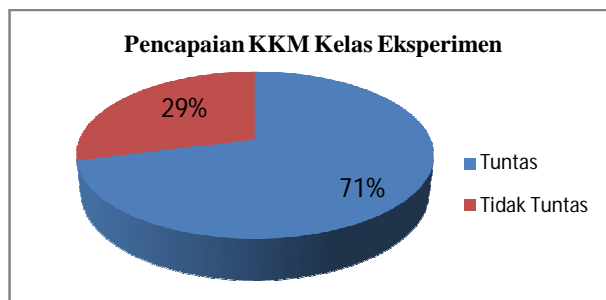
Meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* sebesar 80,76 lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional yakni 70,68. Berdasarkan perhitungan hasil *posttest* di dapat t_{hitung} (5,19) lebih besar dari t_t baik pada taraf signifikansi 5% atau pada taraf signifikansi 1%, yakni: $2,00 < 5,19 > 2,65$, maka H_0 ditolak. Artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (model pembelajaran *inquiry*) lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol (metode konvensional).

Dari hasil tes pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional nilai tes siswa tergolong baik namun belum mencapai

KKM yang ditentukan sekolah, yakni sebesar 75. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 9 siswa (23,68%) sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 29 siswa (76,3%). Besarnya persentase pada kelas kontrol dapat digambarkan pada diagram berikut:



Sedangkan dari hasil tes pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *inquiry* tergolong baik dengan nilai rata-rata 83,92. Selain itu pada kelas eksperimen ini siswa mencapai KKM sebanyak 27 siswa (71,05%) sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa (28,95%). Besarnya persentase ialah:



Dari kedua diagram di atas terlihat bahwa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol dalam hal ketercapaian KKM.

D. Penutup

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada materi mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya termasuk dalam kategori baik. Nilai tes tertinggi adalah 85 dan terendah nilai 55, diperoleh rata-rata keseluruhan aktivitas belajar sebesar 49,2, rata-rata hasil *posstest* sebesar 70,68 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 23,68%.
2. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada materi mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya termasuk dalam kategori baik. Nilai tes tertinggi adalah 100 dan terendah nilai 70, diperoleh rata-rata keseluruhan aktivitas belajar sebesar 66,2, rata-rata hasil *posstest* sebesar 80,76 dengan persentase pencapaian KKM sebesar 70,05%.
3. Penerapan model *inquiry* telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak. Hal ini terlihat dari adanya selisih rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa sebesar 17, mean (rata-rata) hasil *posstest* sebesar 10,08 dan selisih ketercapaian KKM sebesar 47,37% yang diperoleh dari nilai keseluruhan siswa, serta t_0 yang lebih besar dari pada t_t baik pada taraf signifikansi 5 % atau pada taraf signifikansi 1 % yakni: $2,00 < 5,19 > 2,65$.

Daftar Pustaka

- Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2010. Bandung: Diponegoro.
- Amirin. 2010. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Pressa.
- Ngalimun. 2013. *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Paizaluddian dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Alfabeta.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sukardi, Ismail. 2011. *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar*. Palembang: Tunas Bangsa.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.